

## NAHI MUNKAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ikhwani dan Muhammad Iqbal

Dosen Pendidikan Agama Universitas Almuslim

### ABSTRAK

*Nahi Munkar, merupakan dua rangkain kata bahasa Arab, yaitu النهي dan المنكر. Dalam kamus Al-Munjid النهي artinya : Mencegah melakukan sesuatu dengan perkataan dan perbuatan. Atau perkataan seseorang kepada orang lain dengan kata لا تفعل: Jangan kamu lakukan, sebagai penjelasan bahwa larangan tersebut merupakan hal yang tidak boleh dikerjakan. المنكر adalah suatu perbuatan atau perkataan yang dibenci dan dilarang oleh Allah, yang bertentangan dengan akal sehat manusia. Nahi Munkar merupakan suatu usaha untuk melenyapkan dan menghapus kemungkinan pada diri seseorang atau kelompok orang, sehingga mereka berhenti dari perbuatan munkar yang mereka lakukan dan menggantinya dengan perbuatan-perbuatan yang ma'ruf. Pencegahan tersebut haruslah dilakukan dengan cara-cara yang baik sehingga orang yang dicegah tersebut tersentuh hatinya untuk meninggalkan perbuatan munkar dan mereka bersedia untuk kembali kejalan yang benar.*

**Kata kunci:** *Nahi Munkar*

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang bertujuan untuk meujudkan kemasalahatan dan kebahagiaan kehidupan manusia, serta menolak hal-hal yang dapat merusak keberlangsungan kehidupan manusia, Islam mendambakan kedamaian karena Islam adalah agama yang damai yang disampaikan melalui cara-cara yang damai. Ketentuan hukum-hukum yang tetuang dalam landasan syari'at islam bukan untuk memberatkan manusia, melainkan untuk memudahkan proses manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Ibnu Taimiyah mengatakan: Kedatangan Syari'at Islam adalah untuk mencapai kemasalahatan dan menghapus kemudzaratan. Oleh karena demikian, untuk meujudkan kebahagiaan manusia diatas permukaan bumi ini haruslah mengikuti cara-cara yang benar sesuai dengan tuntunan syaria'at bukan dengan tindakan hawa nafsu atau dengan tindakan yang mementingkan golongan dan kelompok tertentu.

Fitrah manusia suka kepada kelembutan dan kesejukan, benci akan kekerasan dan kekejaman. Untuk menarik manusia kejalan yang benar bukanlah hal yang mudah, dan demikian juga untuk mencegah tabi'at manusia yang buruk bukanlah pekerjaan yang gampang. Butuh usaha dan tenaga,

bukan tenaga yang mengaggarkan kekuatan otot dan kejantanan diri atau kekuasaan tertentu, kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan mental. Kekuatan mental tersebut haruslah sesuai dengan tuntunan dan kehendak jiwa manusia, tidak membuat tindakan-tindakan yang melahirkan hal-hal yang bertentangan dengan nurani kemanusiaan. Al-Quran sebagai pedoman hidup sudah menjelaskan tentang hal ini, surat Shaad Ayat: 26.

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*

Ayat Al-Quran tersebut memberikan gambaran kepada manusia bahwa dalam memutuskan sebuah hukum atau dalam melakukan sesuatu hal haruslah berlandaskan pada cara-acara yang benar, tidak berbuat dengan kehendak hawa nafsu tanpa memikirkan sebab akibat yang akan ditimbulkan dari tindakan tersebut. Secara tidak langsung Allah memberikan bayangan kepada manusia untuk mengikuti cara yang benar agar tercapai kemasalahatan dalam kehidupan manusia dan tidak menyebabkan

timbulnya perkara yang merusak kehidupan manusia.

## PEMBAHASAN

### Makna Nahi Munkar

*Nahi Munkar*, merupakan dua rangkain kata bahasa Arab, yaitu المنكر dan النهي . Dalam kamus Al-Munjid النهي artinya : Mencegah melakukan sesuatu dengan perkataan dan perbuatan. Atau perkataan seseorang kepada orang lain dengan kata لا تفعل: Jangan kamu lakukan, sebagai penjelasan bahwa larangan tersebut merupakan hal yang tidak boleh dikerjakan. المنكر adalah suatu perbuatan atau perkataan yang dibenci dan dilarang oleh Allah, yang bertentangan dengan akal sehat manusia.

Bentuk kemungkaran yang diharamkan oleh Islam antara lain: Syirik, membunuh, mengambil harta orang lain, judi, zina, jual beli haram, memutuskan hubungan silaturrahi, durhaka kepada kedua orangtua, mengamalkan hal-hal yang berbau bid'ah yang tidak dilakukan oleh Rasulullah Saw dan lain-lain yang dianggap bertentangan dengan Islam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Nahi Munkar* merupakan suatu usaha untuk melenyapkan dan menghapus kemungkaran pada diri seseorang atau kelompok orang, sehingga mereka berhenti dari perbuatan *munkar* yang mereka lakukan dan menggantinya dengan perbuatan-perbuatan yang ma'ruf. Pencegahan tersebut haruslah dilakukan dengan cara-cara yang baik sehingga orang yang dicegah tersebut tersentuh hatinya untuk meninggalkan perbuatan *munkar* dan mereka bersedia untuk kembali kejalan yang benar.

### Hukum Melaksanakan Nahi Munkar

Jumhur ulama mengatakan bahwa melaksanakan nahi munkar merupakan *Fardh Kifayah*, apabila dilakukan oleh sebagian orang atau sekelompok orang maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ali Imran, ayat 104:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.*

Lafaz "منكم" yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung arti sebagian, jadi pencegahan kemungkaran hukumna *Fardz Kifaah*, Ibnu Taimiyah mengatakan: Nahi munkar bukanlah kewajiban atas setiap umat Islam, melainkan *Fardz kifayah*, apabila tidak ada yang melakukannya maka seluruhnya berdosa, apabila dilakukan oleh sebagian diantara mereka, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Kewajiban melaksanakan nahi munkar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, Rasulullah telah menjelaskan bahwa mencegah kemungkaran dapat dilakukan dengan tiga cara, cara tersebut sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan yang dimilikinya.

سمعت عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: رسول الله ﷺ يقول: من رأى منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان

Artinya: *Dar Abi Sa'id Al-Khudri, Saya mendengar Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, kalau ia tidak mampu maka dengan lidahnya, kalau tidak mampu maka dengan hatinya, maka itulah selemah-lemah iman.*

Menurut hadis tersebut, bahwa pencegahan munkar sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang. Jika seseorang mampu merubah dengan tangannya maka ia harus merubah dengan tangannya, apabila ia merubah dengan hatinya maka dia berdosa, begitu juga dengan orang yang mampu merubah dengan lidahnya, maka ia harus merubah dengan lidahnya, apabila ia merubah dengan hatinya maka dia juga berdosa, merubah kemungkaran dengan hati hanya bagi orang-orang yang lemah yang tidak mempunyai kekuasaan untuk mencegah dengan tangan dan lidah, tetapi mencegah kemungkaran dengan hati merupakan tingkatan iman yang paling rendah sekalipun ia beriman.

Mencegah kemungkaran dengan hati dengan cara membenci dan tidak menyukai kemungkaran yang terjadi, apabila hatinya

tergerak membenci kemunkaran tersebut, maka dia telah memiliki keimanan dalam dirinya, meskipun dalam tingkat yang rendah. Bila kemunkaran dibiarkan terjadi didepan mata dan tidak ada sedikitpun dalam hati seseorang untuk membencinya atau maka dia tidak memiliki iman dalam dirinya.

### **Nahi Munkar Pada Zaman Rasulullah**

Sejarah telah mencatat bahwa Islam merupakan agama yang disebarkan lewat dakwah. Nabi Muhammad Saw sebagai seorang juru dakwah pertama Islam, penyampaian dakwah yang dilakukan Muhammad dengan bertahap-tahap dengan melihat kondisi dan situasi masyarakat ketika itu. Periode Mekah misalnya ia melakukan dakwah yang pada mulanya dengan sembunyi-sembunyi kemudian dengan terang-terangan. Rasul bukan hanya sekedar menyampaikan kebenaran Islam kepada penduduk Mekah tetapi ia juga meluruskan tradisi buruk masyarakat Mekah, melewati berbagai macam tantangan dan hambatan yang berat sehingga ia harus meninggalkan Mekah dan mencari kehidupan baru di Madinah. Di Madinah Islam semakin berkembang dan jumlah pemeluk islam semakin banyak. Keberhasilan dakwah Rasul tentunya dengan menggunakan metode yang benar yaitu sesuai dengan konsep Al-Quran *Tabsyir* dan *Tanzir*.

Demikian juga halnya Nabi Muhammad ketika mengrim para sahabat kedaerah-daerah untuk menyampaikan dakwah, hal yang pertama yang diingatkan Rasulullah adalah agar sahabat tersebut menggunakan konsep *Tabsyir*,

ira‘ysA asuM ubA sutugnem hallulusaR  
atakreb hallulusaR, iregen utaus ek  
بشروا ولا تتفروا  
Berilah kabar gembira jangan  
membuat orang lari.

### **Nahi Munkar Masa Kini**

Pada zaman sekarang ini kegiatan *Nahi Munkar* sudah jarang dilakukan, sehingga kemangsiatan terjadi di mana-mana, dibiarkan begitu saja tanpa ada yang peduli. Kegiatan dakwah terkesan pincang karena lebih banyak penyampaian ‘*amar Ma’ruf*’ ketimbang *Nahi Munkar*. Para juru dakwah

sering melaksanakan kegiatan ‘*amar Ma’ruf*’ baik dimesjid-mesjid, Mushalla, gedung pertemuan dan tempat-tempat lainnya. Tetapi kenapa mereka tidak mau mendatangi tempat-tempat maksiat, seperti tempat perjudian, tempat mabuk-mabukan dan pelacuran dan tempat-tempat maksiat lainnya. Sebenarnya kendala apa yang membuat orang enggan melakukan *Nahi Munkar*.

Dalam keadaan seperti ini muncul fenomena lain, yaitu terjadinya kasus dimana sebagian kelompok umat Islam, memaksakan kehendak dalam mencegah kemunkaran dengan melakukan tindakan yang arogan. Sehingga bukan untuk mengobati tetapi menambah luka yang ada. Hal yang semacam itu menimbulkan efek negatif terhadap pergerakan dakwah Islam, membuat orang bertambah benci terhadap ajaran Islam, tetapi mereka anggap itulah konsep dakwah yang benar sesuai dengan ajaran Rasulullah, mereka melaksanakan *nahi munkar* yang menurut pandangan mereka benar seperti itu.

Seperti kasus yang terjadi baru-baru ini di Lhokseumawe misalnya, sebagai mana yang dikutip di harian Serambi Inonesia, sekelompok pria berjubah yang mengenakan penutup wajah, berhasil membubarkan keramaian dipantai Ujong Blang Lhokseumawe. Para pengunjung lari pontang-panting ketakutan. Kelompok ini disebut-sebut berlaku arogan dan memporak-porandakan tempat jualan. Kelompok pria itu mengaku sebagai santri pesantren dari Aceh Utara dan Bireun.

Banyak masyarakat menilai bahwa tindakan seperti itu merupakan tindakan yang semena-mena mencoreng citra Islam, bahkan sebagian masyarakat menilai bahwa tindakan mereka tersebut keras, tidak berprikemanusiaan. Persolan seperti ini menjadi sebuah masalah dakwah, salah dalam menggunakan metode dakwah yang melanggar norma-norma kemanusiaan, sementara tujuan *Nahi Munkar* adalah untuk merubah perilaku buruk manusia sehingga mereka sadar, hal tersebut tidak akan terwujud jika dilakukukan dengan tindakan kekerasan.

Mencegah perbuatan munkar merupakan perkara yang sulit, apalagi jika

perbuatan tersebut sudah menjadi tradisi yang melekat pada diri manusia. Sementara melakukan *Nahi Munkar* merupakan sebuah tuntutan agama yang mesti dilakukan. Sebagian umat Islam mampu melaksanakan '*amar ma'ruf*' tetapi mereka membiarkan kemungkaran yang terjadi, sehingga kemungkaran merajalela. Disebagian sudut kehidupan dakwah Umat Islam ada pula sekelompok yang melaksanakan *Nahi Munkar* tetapi dengan melakukan tindakan kekerasan, sementara Islam mengajarkan kelembutan dan kedamaian.

### Konsep Nahi Munkar

Islam merupakan agama yang membawa keselamatan bagi manusia, atau disebut dengan agama *Rahmatan Lil'alamin*. Oleh karena demikian, Islam mempunyai cara-cara dan metode-metode yang benar dalam menyampaikan kebenaran dan demikian juga dalam merubah kemungkaran, agar tidak bertentangan dengan jiwa manusia yang lembut. Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam melaksanakan nahi munkar, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Syarat Bagi Pelaksana Nahi Munkar

Islam telah mengatur syarat-syarat bagi siapa saja yang ingin melaksanakan nahi munkar, sebuah aturan dibuat agar tidak tersalah dalam berbuat dan tidak menyebabkan terjadinya kerusakan dan kemuzaratan, ada beberapa syarat yang mesti dipenuhi bagi pelaksana nahi munkar yaitu:

##### a. Islam

Beragama Islam merupakan syarat mutlak untuk menjadi pelaksana nahi munkar, tidaklah sah bagi non-Muslim untuk melakukan perkara ini, karena mereka tidak memiliki hak dalam mencegah kemungkaran. Allah telah mengatakan dalam Al-Quran:

Artinya: *Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.* (Annisa': 141)

Tapi jika seandainya orang kafir ketika melihat orang Islam melakukan perbuatan yang menyimpang seperti mencuri, berzina dan sebagainya, maka bagi orang Islam

wajib menerimanya karena kebenaran itu dapat diterima sekalipun disampaikan oleh orang yang sangat kafir. Syetan pernah memberi nasehat kepada Abu Hurairah, kemudian Rasulullah bersabda kepada Abu Hurairah: *Telah memberikan kamu kebenaran tetapi dia (syetan) pembohong.* (HR. Bukhari).

##### b. Memiliki Ilmu

Ilmu merupakan hal yang mesti dimiliki oleh setiap orang, memiliki dalam berdakwah merupakan suatu hal yang harus, bagaimana bisa mencegah kemunkara jika diri tidak memiliki bekal, maka ilmu merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki bagi orang yang melaksanakan nahi munkar. Imam Nawawi mengatakan: *Sesungguhnya yang mempunyai hak untuk menyeru kepada kabaikan dan mencegah dari kemungkaran, hanyalah mereka yang memiliki ilmu, karena memiliki lebih paham seluk beluk antara yang benar dan yang salah.*

*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.* (Yusuf: 108).

##### c. Memiliki Kemampuan

Mencegah kemungkaran bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan diri sendiri, dan menolak hal-hal yang dapat mencelakan diri sendiri dan orang lain ( جلب (المصالح ودفع المفاسد)), bertolak dari hal tersebut maka dalam melaksanakan nahi munkar haruslah melihat kemampuan diri dan menyesuaikan dengan kenyataan yang ada, sehingga pelaksanaan nahi munkar benar-benar dapat terwujud dengan baik. Rasulullah telah menjelaskan dalam hadis yang lalu, bahwa dalam mencegah kemungkaran terdapat tiga cara, yaitu dengan tangan, dengan lidah dan dengan hati. Dalam hadis riwayat Bukhari Rasulullah juga berkata: *Apabila aku perintahkan kamu suatu perkara, maka lakukanlah semampu kamu* (HR. Bukhari), hadis ini memberikan gambaran kepada kita bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan dampaknya.

Nawawi mengatakan: *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar akan menjadi gugur kewajibannya bagi seseorang, apabila*

ditakutkan akan menyebabkan kerusakan pada dirinya, hartanya, atau takut akan timbul kerusakan melebihi perbuatan munkar tersebut. Oleh karena demikian, pelaksanaan nahi munkar haruslah melihat situasi dan kondisi yang ada, agar pencegahan munkar tidak menimbulkan kemunkaran yang lain.

Al-Qurtubi Berkata: Ulama sepakat bahwa pencegahan munkar merupakan kewajiban bagi orang yang mampu dan dipastikan aman dari kemuzaratan atas terhadap dirinya dan kaum Muslimin lainnya, apabila ditakutkan terjadinya demikian, maka cukuplah baginya merubah kemunkaran tersebut dengan membenci dalam hatinya saja.

Apabila seseorang berprasangka, bahwa bila ia melakukan nahi munkar tersebut akan membawa dampak negatif terhadap keluarganya, sahabatnya atau orang islam lainnya maka tidak dibolehkan beginya untuk melaksanakan nahi munkar tersebut, sekalipun ia mampu untuk melakukannya. Karena hal ini akan ditakutkan timbulnya kemunkaran yang lain yang jauh lebih berbahaya dari perbuatan munkar yang telah terjadi.

## 2. Syarat Perbuatan Munkar

Setelah seseorang telah memenuhi syarat untuk melaksanakan nahi munkar, maka selanjutnya ia juga harus memperhatikan bentuk kemunkaran dan bagaimana kemunkaran yang boleh dicegah. Ada beberapa syarat kemunkaran yang harus diperhatikan:

### a. Munkar tersebut nyata

Jika seandainya seseorang melihat dengan matanya, atau mendengar dengan telinganya secara langsung perbuatan munkar yang terjadi, maka boleh lah baginya untuk mencegahnya. Tapi jika seandainya hanya dengan dugaannya saja atau masih mencaricari tau, maka tidak boleh baginya untuk mencegahnya secara langsung, karena perbuatan munkar tersebut tidak ia saksikan secara langsung. Hal banyak menimbulkan kekacauan dan kerusakan dalam masyarakat Islam sekarang adalah terlalu banyaknya buruk sangka terhadap kelompok yang lain, sehingga dengan cepat mereka mereka mengambil sebuah tindakan dan kebijakan yang salah,

yang pada akhirnya menimbulkan kemunkaran lain yang bisa merusak citra Islam.

### b. Munkar tersebut Benar-benar terjadi

Kemunkaran yang belum dilakukan belum boleh di cegah, karena hal ini juga berakibat buruk bagi mereka yang melaksanakan pencegahan tersebut, Islam melarang untuk bertindak gegabah yang mengakibatkan terjadinya kerusakan terhadap yang lain. Maka oleh karena demikian haruslah ada bukti yang nyata sehingga kemunkaran tersebut dapat dilenyapkan dan tidak tersalah dalam menghukum, hal ini lah yang Allah pertegas dalam Al-Quran:

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu* (Al-hujarat: 6).

### c. Munkar tersebut bukanlah berbentuk Berbeda Paham dalam Mazhab

Banyak orang yang mengaku dirinya lebih baik dari orang lain, atau kelompoknya lebih baik dari yang lainnya, sehingga dengan mudah ia menyalahkan orang lain atau kelompok lain, misalnya : suatu mazhab menganggap ibadah yang dilakukan mazhab lain salah, karena tidak sesuai dengan mazhab mereka, sehingga mereka mennggap itu sebuah kemunkaran, pada akhirnya mereka menyerang dan menghancurkan pengikut mazhab lain tersebut. Hal ini sangat banyak terjadi akhir-akhir ini, terutama di Indonesia.

Imam Nawawi mengatakan: Tidak boleh bagi siapapun untuk menarik seseorang kedalam mazhabnya, karena *Khilaf* tersebut merupakan fitrah manusia, pada masa sahabat Rasul *khilaf* dalam *furu' al-ahkam* ini terjadi dan mereka tidak saling menyalahkan antara satu dengan yang lain. Demikian juga halnya bagi seorang *mufti* dan *qadhi* tidak boleh menentang pendapat mufti lain yang bertentangan dengan mereka. Diperbolehkan untuk menentang mazhab atau pendapat orang lain, jika



memang hal tersebut bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah Rasul.

### 3. Fase-fase dalam mencegah kemunkaran

Seseorang yang mencegah kemunkaran, haruslah mengikuti cara-cara yang benar, agar tidak bertindak sekehendak hawa nafsunya. Meskipun kemunkaran itu sudah terjadi dihadapan mata, maka jangan terlalu gegabah untuk mengambil tindakan yang keras, ada beberapa hal yang mesti dilewati dalam pencegahan kemunkaran, sebagaimana berikut:

#### a. Memberi penjelasan

Bagi orang yang belum tahu, ketika ia melakukan perbuatan munkar, maka sebaiknya memberikan ia penjelasan, bahwa perbuatan yang dilakukannya tersebut bertentangan dengan Islam. Ada peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah: Anas bin Malik menceritakan: Seorang Arab Badui kencing di Mesjid, para sahabat mengerumuninya untuk membuat tindakan, kemudian Rasulullah bersabda: Biarkan dia dan jangan kalian gegabah, tatkala orang badui tersebut telah selesai, maka Rasulullah meminta segayung air dan menyiram kencing tersebut. (HR. Bukhari).

#### b. Memberi Nasehat

Mungkin hal yang sangat jarang dilakukan seseorang ketika melihat kemunkaran adalah memberikan nasehat, kebanyakan orang langsung bertindak keras, arogan tanpa memikirkan efeknya. Hal ini yang semacam inilah yang akan membuat orang lari dari Islam. Allah juga telah mengingatkan dalam Al-Quran:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk* (Surat An-Nahal: 125).

#### c. Mencegah dengan perkataan

Apabila seseorang sudah melewati dua cara diatas, kemudian orang yang dicegah tidak berhenti dari kemunkarannya, maka dia harus menggunakan kata-kata yang memberikan rasa takut. Perkataan ini diucapkan dengan tegas tapi tidak keras, sehingga dengan perkataan tersebut akan

menimbulkan rasa takut dalam diri pelaku munkar tersebut.

#### d. Mencegah dengan tangan

Apabila cara-cara diatas tidak mapan lagi bagi pelaku munkar, maka seseorang yang mampu mencegah dengan tangannya, dibolehkan untuk menggunakan tangan, namun sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa menggunakan tangan dalam merubah kemunkaran haruslah memperhatikan afek negatif yang akan timbul, karena dalam merubah kemunkaran tidak boleh dengan cara yang bisa menimbulkan kemunkaran yang lain. Imam Harmain mengatakan: Pencegahan kemunkaran dengan tangan haruslah dilakukan oleh orang yang telah ditunjuk oleh pemerintah negara Islam, seperti *Wilayatul Hisbah*, atau kelompok yang telah mendapat izin dari pemerintah negara Islam.

Perlu diingat, mencegah kemunkaran dengan tangan bukan berarti melukai pelaku maksiat tersebut dengan memukul tubuhnya atau merusak benda-benda berharga yang dimilikinya, dibolehkan memecahkan botol minuman keras misalnya, membakar buku-buku yang dianggap menyimpang dari Sunnah, memecahkan patung-patung bagi pelaku syirik.

### 4. Adab-adab bagi Pencegah Kemunkaran

#### a. Lemah lembut

Sifat lemah lembut inilah yang harus dimiliki dalam diri orang yang melaksanakan nahi munkar, karena jiwa manusia cenderung akan kelembutan, jika kemunkaran dirubah dengan cara kekerasan, maka hati orang yang menerimanya akan lari, bahkan akan menimbulkan pertentangan, bukankah Rasulullah telah mengingatkan Allah dalam Al-Quran: Ali Imran: 159.

*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*

#### b. Sabar

Sabar itu indah, pelaksana nahi munkar haruslah menanamkan kesabaran dalam dirinya, sehingga ia bisa mengontrol dirinya dalam bertindak ketika melihat

kemunkaran. Tidak terburu-buru dalam memutuskan perkara, ia harus mampu menahan dirinya, sehingga tidak tersalah dalam mengambil keputusan. Ia juga mesti bersabar jika usahanya dibalas dengan kata-kata makian atau hinaan. Bukankah Rasulullah selalu dimaki dan dicaci oleh kaum Musyrikin dan orang-orang Munafik, jika seandainya Rasulullah tidak bersabar mungkin Islam tidak akan tersebar ke santero dunia. Allah mengatkan dalam Al-Quran tentang sabar:

*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.* (Al-Muzammil: 10)

c. Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap baik yang mesti ada dalam hati pencegah kemunkaran,

*Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.* (Al-A'raf : 199).

## PENUTUP

Islam merupakan agama yang cenderung dengan kelembuta, sesuai dengan fitrah manusia, baik dalam mengajak kepada kebaikan maupun mencegah dari kemunkara, Islam telah menagatur cara-cara tersebut, sehingga tidak terkesan bahwa Islam adalah agama yang suka kekerasan, terkait dalam pembahasan nahi munkar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Nahi Munkar, artinya mencegah orang lain agar meninggalkan perbuatan munkar yang dikerjakannya, pencegahan ini sesuai dengan tingkat kemampuan seseorang, baik dengan tangan, lisan maupun hati
2. Islam membolehkan pencegahan kemunkaran dengan tangan, tetapi tidaklah sampai merusak orang lain atau merusak diri sendiri
3. seseorang yang melakukan tindakan pencegahan nahi munkar haruslah memiliki sifat-sifat lembut, sabar, dan pemaaf.
4. Islam tidak suka arogan, untuk mewujudkan hal tersebut maka Islam melarang untuk menyakiti orang lain, barang-barang berharga

dan lain-lain ketika melakukan pencegahan munkar.

5. Ketika kemunkaran akan di cegah, maka sebaiknya diperhatikan dan diselediki dulu secara langsung munkar tersebut, agar tidak tersalah dalam mengambil sebuah keputusan, yang pada akhirnya akan merusak citra Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul al-Karim Zidan, *Usul al-Da'wah*, (Beirut: Muassat al-Risalah, 2001).
- Shafa Ar-Rahman al-Mabar Kaafuri, *Al-Rahik al-Makhtum*, (Kairo: Dar al-Wafa', 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002).
- Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1991).
- Ibrahim Ni'mah, *Fiqh Da'wah*, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, tt).
- Harian Serambi Indonesia, tanggal 26/06/2007
- Muhammad al-Ghazali, *Ada'wah Islamiah Fi al-Qarni al-hadis*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000).
- Sayyid Muhammad Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, terj. Nur Aulia, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Rabi' bin Hadi 'Umair Al-Madkhali, *Cara Nabi Berdakwah*, terj. Muhtadin, (Jakarta: Salafi Press, 2002)
- Muhammad Abduh, *Memperbarui Komitmen Dakwah*, terj. Uril Bahuddin, (Jakarta: Rabbani Press, 2004)
- Said Bin Ali Al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Yang Bijak*, terj. Masykur Hakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)
- Abbas As-Sisi, *Sentuhan Hati Penyeru Dakwah*, terj. M. Lili Nur Aulia, (Jakarta: Al-Ihsan Cahaya Umat, 2001)

- Abd Badi Saqar, *Kaifa Tadu' An-Nas*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001)
- Muhammad Zakiyuddin Muh. Qasim, *Ad-Dakwah Ilallah Fiqhan Wa Minhajan*, (Kairo: Dar al-Salafiyah, 1993)
- Al-Habib Muhammad Razieq, *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Pustaka Inbu Saudah, 2004)
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Baari Fi Syarh Sahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar al-Masri, 2001)